

Pendidikan Nilai Spiritual Masyarakat Kota Tangerang Melalui Tradisi Kegiatan Istighotsah (Studi Kasus Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang, Banten)

Muhammad Najib Murobbi^a, Layla Mardliyah^b

^aUniversitas Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

E-mail: najibmurobbi@gmail.com, ellamardliyah@uinsaizu.ac.id

Abstract

Istighotsah is a ware to make a servant know the position of man. Knowing that humans are weak creatures who always need the help of Allah SWT. This spiritual aspect is a foundation that should not be left alone. Spirituality is needed because it can foster a sense of trust and always surrender completely to Allah SWT. The purpose of carrying out istighotsah activities at the Uzlifatil Jannah Islamic Boarding School is to foster spiritual values for Muslim women in Tangerang City. So that the Muslim community is able to run the full wheel of life with a sense of awareness that everything has been arranged by Allah SWT. This study used the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, using daily activity techniques and semi-structured interviews. From the method used, there are three questions that will become research topics, namely: (1) What is the process of Istighotsah activities (2) What is the motivation of the Muslim community in Tangerang City to participate in istighotsah activities (3) How are the impacts felt after participating in Istighotsah activities. The research results obtained are: (1) Istighotsah activities begin with reading sholawat, reading tawasul yasin and tahlil, reading mujahadah asmaaul husna, istighotsah and ending with mau' dzoh hasanah. (2) Motivation obtained because of the many problems of life, invitations from relatives and the need for peace of mind. (3) The impact after participating in istighotsah is that there is peace of mind, social ties are increasing. The intertwining of hablumminallah and hablumminannas.

Keywords: Education, Spirituality, Istighotsah, Tradition

Intisari

*Istighotsah merupakan wasilah untuk menjadikan seorang hamba mengetahui kedudukan manusia. Mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah yang selalu membutuhkan pertolongan Allah SWT. Aspek spiritual ini merupakan landasan yang tidak boleh ditinggalkan semata-mata. Spiritual dibutuhkan sebab dapat menumbuhkan rasa percaya dan selalu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan istighotsah di Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual masyarakat muslimah di Kota Tangerang. Sehingga masyarakat muslimah mampu menjalankan roda kehidupan penuh dengan rasa kesadaran bahwa semuanya telah diatur oleh Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dengan menggunakan teknik kegiatan harian dan wawancara semi terstruktur. Dari metode yang digunakan terapat tiga pertanyaan yang akan menjadi topik penelitian, yaitu: (1) Bagaimana proses kegiatan Istighotsah (2) Bagaimana motivasi masyarakat muslimah kota Tangerang mengikuti kegiatan istighotsah (3) Bagaimana dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan Istighostah . Hasil penelitian yang didapatkan adalah: (1) Kegiatan Istighotsah dimulai dengan pembacaan sholawat, pembacaan *tawasul yasin* dan *tahlil*, pembacaan *mujahadah asmaaul husna*, istighotsah dan diakhiri dengan *maui' dzoh hasanah*. (2) Motivasi yang didapat sebab banyaknya problematika kehidupan, ajakan dari sanak saudara dan membutuhkan ketenangan jiwa. (3) Dampak setelah mengikuti istighotsah adanya ketenangan jiwa, ikatan sosial semakin meningkat. Terjalannya *hablumminallah* dan *hablumminannas*.*

Kata Kunci : Pendidikan, Spiritual, Istighotsah, Tradisi

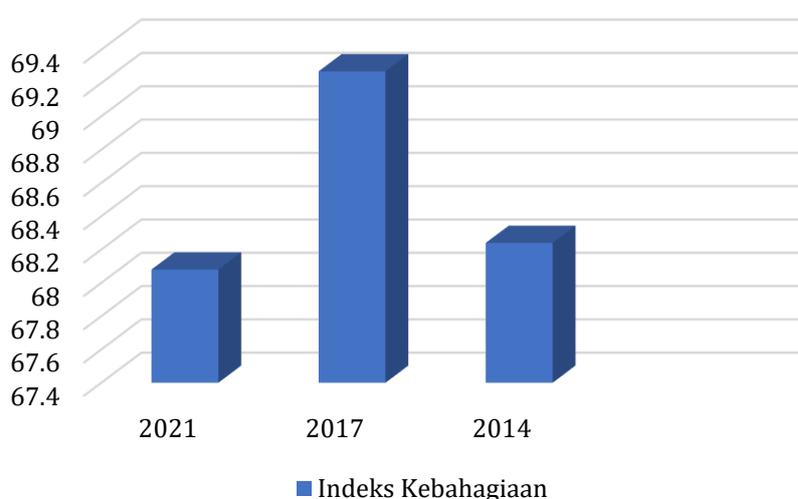
Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang diberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal menjalankan proses kehidupan. Dalam menjalani kehidupan manusia dituntut

untuk mampu memaksimalkan upaya melaksanakan hal-hal yang diperintahkan-Nya dan menjahui segala apapun yang dilarang-Nya. Hal ini merupakan tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Namun upaya kebaikan yang telah dilakukan manusia selalu mendapatkan ujian dan cobaan, sehingga tidak sedikit yang melawan arus dan berpaling dari kewajibannya sebagai manusia. Akibatnya banyak manusia yang melakukan tindakan tercela yang menodai dirinya sebagai hamba Allah SWT. Sebab manusia tidak dapat melakukan kewajibannya adalah tidak adanya nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam hati. Sehingga bertindak semana-mena tanpa aturan.

Dalam kondisi seperti inilah manusia membutuhkan pendidikan spiritual yang dapat tertanam dalam hati untuk membantu dapat lebih mengenal dirinya sendiri bahwa ia adalah hamba Allah SWT. Meyakini betul bahwa segala sesuatu untuk selalu melibatkan Allah SWT dan mengikrarkan bahwa Allah SWT Dzat Maha Penolong. Pendidikan spiritual menjadi aspek penting dalam menjalankan alur kehidupan dikarenakan kompleksnya permasalahan yang dialami manusia. Aspek intelektual (akal) dan keruhanian (emosi) akan mampu berjalan beriringan jika disirami nilai-nilai spiritual. Sebab kedua aspek tersebut membutuhkan ajaran agama yang mampu memenuhi kehausan ruhaniyah sebagai penyejuk jiwa dan pikiran. Tujuannya agar manusia senantiasa selalu dalam garis ilahi. Aspek kedua tersebut juga mamu dikatakan sebagai tolak ukur apakah manusia merasa bahagia dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut data BPS Provinsi Banten merupakan daerah yang memiliki indeks kebahagiaan paling rendah pada tahun 2021 dari 34 provinsi, dengan angka 68,08 serta mengalami penurunan dari tahun 2017 dengan angka 69,83. Indikator yang digunakan sebagai alat ukur kebahagiaan adalah kepuasan hidup, sudimensi personal, subdimensi sosial, perasaan dan makna hidup. Dalam indikator tersebut merupakan serangkaian permasalahan hidup yang dapat dibantu dengan melibatkan aspek spiritual.



Grafik 1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Banten Tahun 2014-2021

Spiritualitas sendiri telah muncul sejak abad ke-7 M. Dimulai pada saat Nabi Muhammad mengumpulkan seluruh pengikutnya dan memberikan pencerahan mengenai hakikat manusia diciptakan (Jalaluddin, 2004). Dalam segi bahasa spiritual berasal dari kata "*spiritus*" yang memberikan makna bernafas. Sedangkan dalam arti lain dikatakan bahwa sebagai roh dan nafas yang bermakna sebagai upaya untuk mampu menjalani kehidupan (Hasim & Falach, 2020). Dalam spiritual lebih mengedepankan hubungan sifat kerohanian atau kejiwaan dibanidng dengan fisik atau materi. Karena di dalam spiritual terdapat kebangkitan dan pencerahan yang dapat membantu capaian hidup (Hasan, 2006). Meraviglia dalam Mangestuti & Aziz (2017) mengatakan bahwa terdapat dua aspek utama dalam spiritual yang mencerminkan tertanamnya nilai-nilai agama, yaitu hubungan vertikal yang bersambung langsung dengan Tuhan dan hubungan horizontal yang bersambung dengan alam.

Seiring dengan berkembangnya zaman, moralitas keagamaan dan kehidupan sosial manusia tidak menentu arahnya. Semakin capat dan menyebarnya akses teknologi yang memberikan dampak positif namun di sisi lain memberikan dampak negatif. Sehingga dengan menerapkan pendidikan spiritualitas setidaknya dapat memperbaiki keimanan individu maupun komunal masyarakat. Muhtadi dalam Silviyana (2019) mengatakan bahwa spiritualitas sejatinya berfungsi sebagai tameng dan benteng bagi kejiwaan manusia, terutama dalam proses perubahan transformasi norma-norma sosial dan budaya yang menyebar di masyarakat. Dengan zaman yang penuh dengan rintangan, manusia membutuhkan tuntunan dan petunjuk untuk tetap menumbuhkan potensi yang dimiliki setiap individu, baik dari segi spiritual dan intelektualnya (Yuliyatun, 2013).

Dalam fenomena yang terjadi terdapat perubahan prioritas antara dimensi spiritual dan material. Bagi kebanyakan manusia mengutamakan materi dan mengenyampingkan bahkan tidak sedikit yang melewati saja. Hal ini menjadi kebutuhan materi menjadi proses awal dari alur kehidupan. Untuk itulah spiritual memegang peran utama pada perkembangan zaman bagi kehidupan manusia. Pendidikan spiritual merupakan benteng utama untuk mengatur nafsu dan emosi. Jika benteng pertahanan rapuh maka hilanglah keseimbangan mental seseorang (Arifah, 2018). Dengan kondisi seperti inilah manusia akan mudah terjerumus dan melakukan sesuatu yang tercela, seperti mencuri, pelecehan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian lain Pendidikan

spiritual dapat menjaga sifat seseorang dari fanatik terhadap kehidupan dunia.

Siswanto (2010) mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat titik jiwa jernih, yang jika setiap manusia dapat mengontrolnya maka ia akan mampu mengenal dirinya sendiri. *Pertama*, spiritual heteronomi, yaitu mencerminkan keyakinan dan pemahaman dalam merealisasikan norma-norma spiritual yang berasal dari otoritas luar (*external authority*). *Kedua*, spiritual otonom, yaitu mencerminkan spiritual yang bersumber dari pandangan dan refleksi diri sendiri. Seseorang mampu menahan dirinya sendiri dari pengaruh luar dan hanya menerima kebaikan yang nyata. *Ketiga*, spiritual interaktif, yaitu mencerminkan hubungan dengan sosial masyarakat di sekitar lingkungannya. Spiritual

ini terbentuk melalui komunikasi seseorang dengan masyarakat sehingga terjalin dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk budaya, dan sosial. Al-Ghazali dalam Jaya (2014) menjelaskan bahwa dalam Islam spiritual merupakan konsep *tazkiyatunafs* atau proses pembersihan jiwa sebagai proses pembentukan manusia dengan nilai-nilai Islam. Dalam spiritual Islam berarti berusaha dengan sadar membentuk diri menjadi berkualitas dengan cara pengamalan ajaran agama.

Sebagai lembaga pendidikan dan sosial pondok pesantren mempunyai peran penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan perkembangan zaman yang cepat pondok pesantren mampu mempertahankan ajaran dan tradisi pendidikan spiritual. Pada dasarnya pondok pesantren merupakan bagian benteng suatu wilayah, sebab dalam proses pendidikannya terdapat nilai-nilai ajaran Islam disertai pengamalannya. Antusiasme masyarakat pada pola pendidikan masyarakat menjadi salah satu tolak ukur adanya pengaruh pondok pesantren bagi masyarakat. Namun realitanya tidak sedikit masyarakat yang belum mau berpartisipasi pada pengamalan spiritual, dikarenakan kurang percaya diri dan mudahnya tergoyang dalam godaan duniawi, seperti melaksanakan dangdut yang di dalamnya terdapat *mudharat* yang lebih besar, kekerasan fisik, pencurian, minum minuman keras hingga pembunuhan.

Untuk mengatasi persoalan yang ada, pondok pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang Banten mempunyai upaya pembinaan pendidikan spiritual, yaitu tradisi pelaksanaan *istighotsah*. Dalam kehidupan tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata, melainkan harus diiringi dengan kecukupan spiritualitas. Sebab untuk lebih menyadarkan diri bahwa segala kemampuan dan keberhasilan atas segala ujian yang berhasil dilewati oleh manusia merupakan atas pertolongan Allah SWT. Oleh karena itu tidak patut bagi manusia menyombongkan dirinya sendiri dan seyogyanya senantiasa selalu memohon perlindungan dan kemudahan kepada Allah SWT. Dengan demikian pondok pesantren Uzlifatil Jannah mengadakan tradisi rutinan *istighotsah* bagi masyarakat Kota Tangerang dan sekitarnya.

Dalam kamus Al-Munawwir terminologi *istighotsah* berasal dari kata bahasa Arab, *استغاثة* merupakan kata dari *الغوث* yang mempunyai arti kata pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kata tersebut mengikuti pola (*wazan*) *istafala* *استفعل* yang berarti menunjukkan permintaan atau permohonan. Asrori (2012) memberikan pengertian bahwa kata yang memiliki arti yang sama dengan *istighotsah* adalah *istinshor* dan *isti'annah*, yang berarti *tholubul 'auni*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu meminta bantuan. Oleh karena itu, *istighotsah* dapat diartikan sebagai meminta bantuan dalam situasi yang sulit. *Istighotsah* merupakan kegiatan untuk meminta pertolongan dan permohonan dari berbagai musibah dan cobaan, mengharapkan pertolongan Allah SWT karena adanya berbagai macam musibah.

Dalam kegiatannya tidak jauh berbeda dengan berdo'a pada umumnya, namun dalam prakteknya *istighotsah* dilakukan dengan menyebutkan *wirid-wirid* tertentu yang

dilakukan secara berjama'ah. Dengan harapan Allah SWT mengabulkan berbagai hajat yang diminta para hambanya (Mubarok, 2014). Secara langsung kegiatan istighotsah tidak hanya menumbuhkan rasa spiritual kepada Allah SWT namun terjalin ikatan sosial, kekompakkan, kekeluargaan dan menyambung silaturahmi (Adilah, et al., 2021). Istighotsah berisi bacaan dzikir, wirid, dan doa tertentu yang dipimpin oleh beberapa orang kemudian diikuti para jama'ah. Firman Allah SWT terkait dengan istighotsah tertulis dalam surat Al-Anfal ayat 9:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."

Tradisi istighotsah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan pondok pesantren Uzlifatil Jannah. Menurut pengasuh pondok pesantren Uzlifatil Jannah Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh dalam wawancara yang dilakukan pada 28 Januari 2023. Kegiatan istighotsah diisi dengan pembacaan dzikir, wirid dan do'a yang terdiri dari sholawat-sholawat, pembacaan surat yasin dan tahlil dan diakhiri dengan *mauidzoh hasanah*. Kegiatan istighotsah yang dilakukan pondok pesantren Uzlifatil Jannah dapat menjadi sebuah metode pendidikan spiritual bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan masing-masing.

Berdasarkan paparan dan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa tradisi istighotsah merupakan sebuah pengawal bagi manusia untuk mampu mengelola perasaan dalam akal dan jiwanya. Dengan pondok pesantren sebagai wadah pengelola pendidikan spiritual, kecerdasan intelektual dan spiritual yang berjalan beriringan mampu mengantarkan manusia menjadi lebih baik. Adapun penelitian ini akan menjawab: (1) Bagaimana proses kegiatan tradisi istighotsah di pondok pesantren Uzlifatil Jannah (2) Bagaimana dampak perubahan spiritual yang dirasakan setelah melaksanakan istighotsah

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Tujuannya untuk dapat tercapainya penjelasan melalui suatu uraian mendalam berupa ucapan, tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Moleong dalam Bogdan dan Taylor (2007) memberikan deskripsi bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan, yaitu berupa uraian kata-kata tertulis atau ucapan seseorang yang dijadikan objek penelitian. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menganalisa berbagai macam peristiwa dan fenomena, kegiatan dan sikap sosial, pendapat dan pemikiran serta kepercayaan secara individu ataupun kelompok (Sukmadinata, 2005). Pokok dari penelitian kualitatif melalui fenomena sosial,

pemberian suara, dan persepsi dari informan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terbagi menjadi Satu pengasuh pondok pesantren dan 10 pengurus sekaligus jama'ah kegiatan istighotsah yang tergabung dalam Majelis Istighotsah Uzlifatil Jannah. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dengan kondisi dan objek penelitian yang terletak di pondok pesantren Uzlifatil Jannah Pedurenan, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Sehingga secara langsung dapat merasakan yang dialami para jama'ah istighotsah.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Majelis Istighotsah dan Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah

Majlis istighotsah Uzlifatil Jannah merupakan wadah lembaga pendidikan keagamaan dan sosial yang berada di bawah naungan pondok pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang. Kegiatan ini sudah berlangsung lama yang dimulai pada tahun 1998 di mushola Al-Ma'isyah yang terletak di Blok Sekolah Sudimara Barat Ciledug Kota Tangerang dengan nama majelis taklim Uzlifatil Jannah. Kemudian berjalannya waktu majlis taklim Uzlifatil Jannah mengadakan majelis istighotsah dengan nama yang sama. Tujuannya sebagai wadah yang berbeda antara menuntut ilmu yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dari aspek intelektual dan menumbuhkan spiritualitas melalui istighotsah. Sehingga antara akal dan hati dapat berjalan dengan beriringan. Pada awal pelaksanaan pelaksanaan istighotsah bertujuan untuk membantu para masyarakat yang mayoritas adalah pedagang, agar tidak semata-mata lalai dan meninggalkan kewajiban sebagai manusia. Namun, seiring berkembangnya waktu banyak para jama'ah yang dihadiri dari berbagai kalangan. Perintis majelis istighotsah Uzlifatil Jannah adalah Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh dan Drs. K.H Zaenal Arifin S.H., M.H yang merupakan pengasuh pondok pesantren. Pada tahun 2015 kegiatan majlis taklim dan majlis istighotsah berpindah ke pondok pesantren Uzlifatil Jannah dengan daya tampung masyarakat yang lebih luas.

Dalam pengelolaan pendidikannya pondok pesantren mempunyai tiga lembaga pendidikan, sekolah formal tingkat menengah, *madrasah diniyah* dan *tahfidzul qur'an*. Bagi pondok pesantren pendidikan intelektual dan keilmuan yang diterapkan pondok pesantren tidak akan cukup bila tanpa menerapkan pendidikan spiritual. Orientasi pendidikan intelektual merupakan sebatas transformasi ilmu dari seroang guru ke murid. Oleh karena pendidikan spiritual juga diterapkan kepada para santri. Tujuannya agar mampu menciptakan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'adib*. Secara pengertian sendiri istighotsah berarti meminta pertolongan kepada Allah SWT yang dapat membantu para santri dalam menimba ilmu, dengan harapan mampu memahami betul pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Namun secara pelaksanaan kegiatan berbeda dengan jama'ah majlis istighotsah.

Awal mula kenapa istighotsah di pondok pesantren dijadikan sebagai tradisi kegiatan keagamaan dan sosial adalah ketika pengasuh pondok pesantren Uzlifatil Jannah

K.H Zaenal Arifin menimba ilmu di pondok pesantren Lirboyo sering kali mendapatkan *ijazah wirid* dan sholawat dari para guru-gurunya yang menjadi amalan kesehariannya. Amaliyah tersebut kemudian juga dijadikan bacaan saat kegiatan istighotsah berlangsung selama satu minggu sekali. Dengan keistiqomahan dan menjaga diri dari perkara yang dilarang Allah SWT tidak sedikit *hajat* dan permintaan yang *dijabah* oleh Allah SWT. Kemudian pada tahun 1989 semasa mengaji di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta K.H Zaenal Arifin juga mendapatkan *ijazah wirid* dan sholawat yang tidak jauh berbeda dengan guru-gurunya semasa mengaji di pondok pesantren Lirboyo. Setelah pulang menimba ilmu dari beberapa pondok pesantren maka K.H Zaenal Arifin dan Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh mendirikan majlis taklim yang bertransformasi menambah kegiatan istighotsah dengan majlis istighotsah. Kegiatan istighotsah dilakukan secara terpisah, bagi jama'ah ibu-ibu dilakukan satu bulan sekali dan jama'ah bapak-bapak dilakukan setiap pekannya. Antusiasme masyarakat pada mulanya tidak terlalu banyak. Jama'ah majlis istighotsah di awal kegiatan hanya berkisar 10-20 orang yang mayoritas pedagang sayur dan buah-buahan. Seiring berjalannya waktu dan kegiatan istighotsah berpindah di pondok pesantren hingga pada tahun 2022 jama'ah mencapai kisaran 1000-1500 jama'ah yang terdiri majlis taklim yang berada di daerah Kota Tangerang, Jakarta dan sekitarnya.

Pelaksanaan Kegiatan Istighotsah

Kegiatan istighotsah dilaksanakan di aula *asmaaul husan* pondok pesantren Uzlifatil Jannah pada hari selasa pertama di setiap bulannya, untuk jama'ah ibu-ibu dan pada hari rabu malam pada setiap pekannya untuk bapak-bapak. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dan majlis taklim di bawah asuhan ajar Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh yang berperan sebagai pengasuh pondok pesantren. Pelaksanaan dimulai dengan pembacaan sholawat-sholawat dengan tujuan menunggu para jama'ah hadir kemudian dilanjutkan dengan *tawasul*, pembacaan surat yasin dan tahlil, *mujahadah asmaaul husna*, *sholawat ad-diba'i*, dan diakhiri dengan *mau'idzoh hasanah*.

Pada pembacaan *tawasul* sendiri merupakan wasilah mendekati diri agar do'a dan segala *hajat* dikabulkan oleh Allah SWT melalui perantara orang-orang sholeh. Secara etimologi *tawasul* berasal dari *fi'il madhi "wassala"* yang memberikan arti "*al-qurbah*" atau "*at-taqarrub*" artinya mendekati diri melalui perantara. Wasilah bermaksud "perantara", dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja "*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*" artinya, mendekati diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata "*ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi*" artinya, sesuatu yang bisa mendekati diri pada hal yang lain (Muslih, 2010). Al-Fairuzabdi dalam Muslih (2010) mengatakan bahwa *tawasul* adalah sebuah konsep yang dapat dikerjakan, yang dengannya seseorang (mengamalkan amaliyah tersebut) mampu mendapatkan rasa spiritual lebih dalam untuk menuju kepada-Nya. Namun dalam koridor sebagai perantara, bukan meminta melalui tujuan *wasilahnya*. Sebab hakikat pada mendekati diri kepada Allah yaitu dengan selalu memahami betul jalan menuju kepada-Nya dengan mengaplikasikan

diri melalui ibadah, menapaki kedudukan derajat mulia dengan menjalankan syariat dan *taqarrub ilallah*. (Abu Luz, 2012).

Rangkaian kegiatan yang kedua yaitu pembacaan surat Yasin dan tahlil. Pembacaan surat Yasin dan tahlil dalam kalangan masyarakat Indonesia sudah menjadi kebiasaan yang tidak akan bisa lepas. Hal ini seperti sudah mendarah daging pada entitas masyarakat. Biasanya masyarakat membaca surat Yasin dan tahlil pada momentum perkumpulan dalam komunitas atau menjadikan rutinitas pada individu yang dilakukan pada malam Jum'at. Selain banyak mengandung khasiat yang nyata surat Yasin dan tahlil mencakup aspek pondasi kehidupan manusia baik dalam urusan dunia dan akhirat. Dalam surat Yasin terdapat berbagai jawaban permasalahan kehidupan serta memberitahukan kepada manusia bahwa akan tiba kepastian pengadilan Allah SWT pada hari kebangkitan. Oleh karena sangat dianjurkan bagi setiap manusia untuk mampu membaca, menghafal dan memahami isi kandungan dalam surat Yasin sebagai bekal untuk menemuin-Nya (As'ad, 2017).

Kegiatan yang ketiga yaitu pembacaan *mujahadah asmaaul husna*. Menurut Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh *mujahadah asmaaul husna* didapatkan dan diijazahkan langsung oleh K.H Amjad *Al-Hafidz* pada tahun 2014 pada saat awal pertama membangun pondok pesantren. Amalan tersebut merupakan wirid yang dijadikan rutinitas K.H Amjad *Al-Hafidz* sebagai sarana bermunajat kepada Allah SWT. *Asmaaul husna* dapat diartikan sebagai nama-nama terpuji dan terbaik bagi Allah SWT. Sebab di dalamnya mempunyai makna yang luas serta mendalam bagi setiap manusia yang meyakini dan mempelajarinya (Rosmani & Zakaria, 2018). Allah menjadikan nama-nama itu sebagai cerminan kepribadian bagi segenap manusia. Artinya, jika kehidupan manusia disandarkan dengan *Asmaul Husna*, maka manusia akan memperoleh kasyif atau penyingkapan mata batin; bahwasannya pendengarannya adalah pendengaran Allah, pembicaraannya adalah pembicaraan Allah, penglihatannya adalah penglihatan Allah, kehidupannya adalah kehidupan Allah, pengetahuannya adalah pengetahuan Allah. Pada tingkat ini, manusia akan mengetahui bahwa segala sesuatu disandarkan hanya kepada Allah SWT (Al-Banjari, 2013)

Pada rangkaian kegiatan istighotsah yang keempat yaitu pembacaan maulid nabi *ad-diba'i*. Amaliyah tersebut merupakan tradisi pondok pesantren Uzlifatil Jannah yang bersumber dari tempat pondok pesantren Uztadzah Hj. Mufidah Umaroh dan K.H Zaenal Arifin menuntut ilmu. Yaitu di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Dalam sholawat tersebut berisi tentang bentuk puji-pujian yang dikarang oleh Syekh Abdurrahman bin Ali ad-Diba'i. Dalam kitab sholawat maulid *ad-diba'* Syekh Abdurrahman bin Ali ad-Diba'i bermaksud menumbuhkan benih rasa cinta kepada Rasulullah SAW dengan hakikat mencintainya. Sehingga dapat menjadi *wasilah* untuk mencinai Allah SWT melalui pintunya yaitu Nabi Muhammad SAW. Pada kegiatan terakhir yaitu *mauidzoh hasanah* yang diberikan oleh penceramah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pengurus majlis istighotsah. Dalam pelaksanaan kegiatan rangkaian acara tersebut dibuat dengan

terstruktur dan sesuai, sehingga dapat menciptakan nuansa yang baik selama pelaksanaannya, hal ini ditanggapi oleh Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh pada 28 Januari 2023 di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Pelaksanaan kegiatan istighostah kita susun dan buat berdasarkan apa yang sudah rasakan. Artinya khasiatnya yang luar biasa sehingga saya berusaha mengajak para jama’ah untuk turut membacanya. Sebenarnya sudah kita jadikan sebagai bacaan wajib bagi anak-anak. Sebab dampak dan khasiatnya sangat besar. Banyak juga para jama’ah yang merasakan dampaknya, termasuk pondok ini.”

Hal senada juga disampaikan Ibu Siti Romlah selaku pengurus dan jama’ah majlis istighotsah pada 28 Januari 2023 di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Mujahadah asmaul husna, pembacaan yasin dan seluruh bacaan istighostah yang dibaca dapat langsung dirasakan dalam hati. Apalagi saat berjama’ah, kita bisa lebih meresapi jika dilakukan secara berjama’ah. Jika dilakukan sendiri di dalam rumah justru kurang semangat, tapi kalau berjama’ah senang rasanya”

Dan diperkuat oleh Ibu Hj. Fatimah selaku pengurus dan jama’ah majlis istighotsah pada 28 Januari 2023 di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Kegiatan istighostah dijadikan rutinitas oleh pondok pesantren sebagai jembatan saja. Sebab kita sebagai manusia, terlebih ibu-ibu sering sekali lalai. Dengan kegiatan ini dan antusias yang sangat baik dari masyarakat ibu-ibu, bisa membantu diri kita lebih dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Di awal-awal masih sekitar pondok saja, tapi beberapa tahun kemudian jama’ahnya banyak. Bahkan banyak yang dari luar Tangerang.”

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan istghostah merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan masyarakat ibu-ibu dan bapak-bapak. Dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat bacaan wirid berupa sholawat, Yasin dan tahlil, *asmaaul husna* dan ditutup dengan *mauidzoh hasanah*

Tabel. 3.1 Rangkaian Acara istighotsah

No.	Rangkaian Acara	Waktu	Keterangan
1	Pembacaan Sholawat <i>Qur’aniyah</i>	07.00-08.00	Dipimpin pengurus (Ibu Hj. Maryam)
2	Tawasul	08.00-08.20	Dipimpin Ibu Nyai Ummi Rahmah
3	Pembacaan Yasin dan Tahlil	08.20-09.00	Dipimpin Ibu Nyai Ummi Rahmah
4	<i>Mujahadah asmaaul husna</i>	09.00-10.00	Dipimpin Ustadzah Hj. Mufidah Umaroh

5	Pembacaan Sholawat <i>Ad-Diba'i</i>	10.00-11.00	Dipimpin Grup Hadroh Uzlifatil Jannah
6	<i>Mau'idzoh Hasanah</i>	11.00-12.00	Penceramah

Motivasi dan Dampak Perubahan Spiritual Istighotsah

Motivasi merupakan suatu usaha dukungan atau alasan yang menjadi dasar utama dalam melakukan kegiatan sesuatu. Dalam motivasi spiritual dapat diartikan sebagai sebuah alasan yang digunakan berupa kesadaran dalam diri mengikuti kegiatan istighotsah. Dapat berupa alasan permasalahan atau sebuah motif untuk meningkatkan keimanan dan hati seseorang. Dorongan motivasi biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu dengan melakukan perbuatan. Peranan demikian disebut sebagai *niyyah* dan ibadah. *Niyyah* merupakan pendukung pertama bagi seseorang untuk beramal. Dan ibadah merupakan tujuan seseorang beramal (Baharuddin, 2004). Sedangkan dalam setiap perilaku dan tindakan terdapat dampak yang akan dirasakan bagi setiap manusia, baik dalam ranah negatif atau positif. Berdasarkan wawancara dengan pengurus serta jama'ah pada Selasa, 07 Februari 2023 dapat disertakan motivasi mengikuti kegiatan istighotsah dengan dampaknya sebagai berikut:

a. Beragamnya Permasalahan Kehidupan

Sebagai manusia dalam menjalankan kehidupan tentu menjadi hal wajar ketika mempunyai dan terlibat pada suatu masalah. Dengan datangnya masalah dapat menjadikan seseorang mampu mengelola hati dan pikirannya. Sebab semata-mata setiap permasalahan yang datang berasal dari Allah SWT, yang Allah SWT tidak akan membenai setiap orang kecuali ia mampu memikulnya. Sebagaimana diungkapkan Hj. Marlina jama'ah majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada sesi wawancara ketiga kegiatan Istighotsah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

"Saya alhamdulillah sudah 5 tahunan ikut jama'ah Umi Mufidah di pengajian istighotsah. Awalnya saya disuruh umi saat ada pengajian kajian taklim. Kemudian umi ngomong ke saya untuk ikut istighotsah. Saya bilang sama umi "nanti umi saya lagi banyak urusan sama masalah" tapi umi bilang gini ke saya "klo kamu punya masalah apapun selalu libatkan Allah, semuanya akan mudah diselesaikan neng. Akhirnya saya ikut rutin sampe sekarang, dan betul masalah-masalah yang saya alami bisa kelar sedikit-sedikit. Berkah istighotsah juga ini."

Hal senada juga disampaikan Ibu Hj. Yanih jama'ah jama'ah asal Tangerang Selatan majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada saat kegiatan Istighotsah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

"Awalnya saya diajak oleh Ustadzah Mufidah untuk ikut pengajian sana sini. Saat ngaji sana sini dengan umi saya lagi agak susah diurusan ekonomi. Keluarga sedang kurang baik sebab tertkena covid semua. Tapi saya tetep berusaha istiqomah ngaji

dan ikur istighotsah samapi sekarang. Alhamdulillah ikut denger dan ikut baca asmaaul husna sama sholawatan masalah yang ada bisa tertatasi semuanya. Itu kan secara langsung kita minta sama Allah supaya cepet diselesain masalahnya sama Allah. Berkah banget pokoknya.”

Dan diperkuat lagi oleh ibu Rukiyah jama'ah majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada saat kegiatan Istighostah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Kalau saya lebih ke diri saya sendiri. Masalah ekonomi, keluarga dan lainnya membuat saya sering gelisah dan galau. Takut kalau masalah yang ada lebih besar dari pertolongannya Allah SWT. Akhirnya saya ikutilah rutinan istighotsah sampai tahun ketiga ini. Saya jadi lebih sadar untuk lebih menenangkan pikiran, jadi gag gampang cemas mikirin dunia. Satu paket klo ikut istighostah di sini, ketemu sama Allah, sama Nabi sama guru-guru, itu yang bikin hati sama pikiran jadi lebih tenang ngejalanin hidup.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika kehidupan menjadi salah satu motivasi para jama'ah mengikuti kegiatan istighotsah. Dampak yang dirasakan ialah ketenangan hati dan pikiran. Sebab dalam teorinya setiap orang yang senantiasa selalu istiqomah melafalkan lisannya dengan nama-nama Allah SWT, bersholawat kepada Nabi-Nya dan bermajlis dengan para ulama dan guru maka akan Allah jadikan ketenangan dalam hatinya, serta dibebaskan dari ikatan bencana yang ada.

Sebab dzikir merupakan landasan yang kokoh dan sebagai penopang bagi manusia untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang dapat menuju *hadrah ilaallah* kecuali dengan mendawamkan dzikrullah. (Ad-Daqqaa, 2007). Memperbanyak dzikir juga merupakan perintah Allah SWT yang banyak termaktub dalam Al-Qur'an. Dampak yang akan dirasakan ialah akan senantiasa menanggapi remeh dan kecil segala urusan dunia seperti kefanaan dunia, kenikmatan dan segala halusinasinya, sebab pada hakikatnya semuanya akan kembali kepada Allah SWT. (Ghofur, 2010)

b. Banyaknya *Hajat* (Kebutuhan dan Keingan)

Manusia merupakan makhluk dengan sifat dan karakter merasa tidak akan pernah puas. Kepuasan manusia hanya bisa dirasakan ketika keinginannya telah terpenuhi. Namun di sisi lain tidak lama akan merasakan rasa butuh yang lain. Sehingga antara kebutuhan dan keinginan manusia tidak dapat ditemukan benang merah. Untuk mengatur sifat tersebut, manusia diberikan pikiran untuk memilih dan memprioritaskan kebutuhan yang memang menjadi kebutuhan dasar bagi seorang hamba. Sebagaimana diungkapkan Ibu Siti Khoiyah jama'ah majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada sesi wawancara ketiga kegiatan Istighostah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Kita kan manusia, wajar banget jika mempunyai banyak hajat. Karena saya tahu banyak dosa, ibadahnya masih kendor-kendoran dan agak susah klo membaca istighotsah sendirian. Kalau berjama'ah saya merasa tenang dan meresap di hati.

Hanya tinggal mengikuti para ustadzah memimpin bacaan. Nah, dari kita banyak membaca dan meminta sama Allah secara berjama'ah dan dipimpin oleh guru-guru. Saya yakin betul Allah SWT memenuhi banyak hajat kita. Sebab wasilahnya orang-orang sholeh nyata banget khasiatnya."

Hal senada juga disampaikan Ibu Titi Sumanti jama'ah sekaligus pengurus majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada saat kegiatan istighotsah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

"Dampak ikut istighotsah sedikit-sedikit hajat kita dikabulin sama Allah, dari hal-hal kecil sampai kadang datangnya hajat sama rezeki gag diduga-duga. Sebab saya ikut istighostah jauh sebelum ada pondok pesantre, waktu masih di rumah Umi Mufidah. Saya menyaksikan dan yakin bener, klo istighostah itu amalan yang ampuh. Banyak juga jama'ah yang merasakan dampaknya."

Dan diperkuat lagi oleh ibu Sularti jama'ah serta pengurus majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada saat kegiatan Istighotsah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

"Saya diajak sama tetangga buat ikut istighostah. Hitung-hitung bisa ngisi waktu bermanfaat. Jadi sudah 3 tahun saya ikut jama'ah istighostah. Dampaknya banyak, hati jadi tenang, bisa silaturahmi, ketemu banyak guru sama do'a-do'a kita dijabah sama Allah. Yang saya yakini karena mungkin di sini semua ibu-ibu, ibu itu kan kalau berdo'a untuk anak dan keluarga cepat dikabul sama Allah. Nah kalau ngumpul semua saya yakin makin dipercepat sama Allah."

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa banyaknya *hajat* (kebutuhan) menjadi motivasi para para jama'ah mengikuti kegiatan istighotsah. Dampak yang dirasakan ialah ketenangan hati dan pikiran serta hajat yang dibutuhkan terpenuhi. Hal ini merupakan seruan dalam Al-Qur'am jika seorang hamba mempunyai sebuah keinginan dan hajat maka berdo'a dan memintalah kepada-Nya. Para mufassir banyak memberikan pengertian terkait do'a yang diminta manusia kepada Allah SWT. Bahwasanya, tidak ada seorangpun dari orang yang beriman, ketika meminta segala kebutuhan pasti Allah akan mengabulkannya. Namun, dalam konteks ini pengabulan do'a bisa bersifat tertunda dan terganti yang lebih baik. Tertunda sebab untuk menguji kesabaran seorang dalam meminta dan beribadah kepadanya. Sedangkan diganti yang lebih sebab do'a yang minta oleh seroang hamba justru akan menjadikan *mudhorot* jika terkabul do'anya. Syarat pengkabulan do'a tersebut ialah taat dan mengimani segala kehendak-Nya (Hafidz, 2019)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah:186)

Terdapat dua nilai penting yang didapatkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 186. Meminta permohonan merupakan bentuk ibadah dan merupakan bentuk diri lemahnya seorang hamba. Pengertian yang pertama bahwa jika seorang hamba betul-betul taat melaksanakan segala yang diperintahkannya maka akan terpenuhi segala hajatnya. Kedua, jika tidak terkabulkan sebab perkara-perkara melakukan yang dilarang akan mendapatkan ganjaran di akhirat sebab meminta do'a kepada-Nya. (At-Thabari, 2009)

c. Menyambung Silaturahmi

Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan menjalankan kewajibannya sebagai hamba kepada Allah SWT dengan menjalankan seluruh perintahnya dan mejahui segala larangannya. Serta berkewajiban menciptakan kondisi sosial yang baik ke sesama manusia. Sebab dalam aspek sosial, manusia akan membutuhkan pertolongan satu sama lain, oleh karena itu hubungan antar sesama haruslah dilandasi dengan keharmonisan dan kebaikan. Di dalam tradisi istighotsah terdapat bentuk peribadatan antar sesama manusia, yaitu menyambung silaturahmi. Baik antar sesama jama'ah atau masyarakat dan antar murid dengan guru-gurunya. Pelaksanaan tradisi istighostah terdapat nilai spiritual antara murid dengan gurunya ketika membaca wirid atau bacaan rutin yang terdapat dalam istighotsah. Sebagaimana diungkapkan Ibu Ajeng jama'ah majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada sesi wawancara ketiga kegiatan Istighotsah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Silaturahmi dengan guru itu jadi moment berkah juga buat kita. Satu majlis dengan guru-guru kemudian membaca istightsah berjama'ah kan jarang-jarang. Makanya rasanya jadi senang.”

Hal senada juga disampaikan Ibu Aliyah jama'ah sekaligus pengurus majlis istighotsah pada 07 Februari 2023 pada saat kegiatan Istighotsah selesai di pondok pesantren Uzlifatil Jannah:

“Alhamdulillah kalau jadi pengurus majlis istighotsah jadi banyak silaturahmi ke guru-guru. Yang sebelumnya susah dan malu-malu ketemu guru, sekarang gampang. Kadang saya sekalian minta do'a sama air buat beberapa keperluan sama ustadzah,

alhadulillah berkahnya banyak. Dampaknya juga banyak kan silaturahmi, umur panjang, rezeki lancar doa diampuni juga klo kita salaman sama guru-guru dan teman”

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa menyambung silaturahmi merupakan motivasi para para jama'ah mengikuti kegiatan istighostah. Dampak yang dirasakan ialah adanya keberkahan setelah bersilaturahmi. Seperti diberkahi umur yang panjang, hati menjadi lapang dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Silaturahmi merupakan sebuah bentuk peribadatan sosial yang dapat diartikan sebagai kata “menghubungkan” atau “menghimpun” dengan ekspresif berupa kasih sayang di dalamnya. Dalam perspektif bahasa Arab, shilaturahmi itu sebagai terjemahan Indonesia dari bahasa Arab الرحمة صلة. Dilihat dari aspek tarkib, lafadz الرحمة صلة merupakan tarkib idhofi, yaitu tarkib (susunan) yang terdiri dari mudhof (صلة) (dan mudhof ilaih (الرحمة). (Untuk memahami makna shilaturahmi, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang makna صلة dan الرحمة, kemudian makna shilaturahmi. Lafadz صلة merupakan mashdar dari وصل, Ahmad Warson mengartikan bahwa صلة adalah perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia. Kata رحمة adalah rahim, peranakan dan kerabat. Kata rahim dapat dihubungkan dengan rahim al-mar'ah (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi yang ada di dalam kandungan. Dan kata rahim diartikan “kerabat” karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama (Istianah, 2016)

Dalam litelatur hadits banyak memberikan manfaat dan faedah bagi orang yang senang dan sering bersilaturahmi salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*. Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah bersilah al-rahim. HR. Bukhari. (Istianah, 2016)

Simpulan

Tradisi istighotsah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pondok pesantren Uzlifatil Jannah kepada masyarakat sekitar pondok. Kegiatan ini merupakan wadah bagi masyarakat sebagai sarana peribadatan spiritual kepada Allah SWT. Pelaksanaan istighotsah dilaksanakan pada satu bulan sekali untuk jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak satu pekan sekali. Dalam pelaksanaannya istighostah dimulai dengan kegiatan sebagai berikut: (a) Pembacaan Sholawat *Qur'aniyah*, (b) Tawasul, Pembacaan Yasin dan Tahlil, (c) *Mujahadah asmaul husna*, (d) Pembacaan Sholawat *Ad-Diba'i*, (e) *Mau'idzoh Hasanah*.

Dari temuan dan pembahasan tersebut dapat menunjukkan hasil bahwa peranan tradisi istighotsah terhadap masyarakat mempunyai peran dan dampak yang signifikan. Hal ini dilihat dari adanya motivasi dan pengaruh spiritual yang dirasakan oleh setiap jama'ah. Peningkatan nilai-nilai spiritual tersebut dapat dilihat dari adanya dua hubungan yang saling bersinergi. *Pertama*, hubungan vertikal kepada Allah SWT, aspek ini dilihat dari adanya dampak pengaruh bagi jama'ah untuk terus berusaha meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan rasa berserah diri kepada Allah SWT. *Kedua*, hubungan

horizontal kepada sesama manusia, aspek ini dapat dilihat dari adanya antusiasme jama'ah dalam bersilaturahmi baik terhadap jama'ah atau terhadap guru.

Daftar Pustaka

- Abu Luz, A. A. (2012). *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah. Jakarta: Daarul Haq.
- Ad-Daqqaa, S. A. (2007). *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Adilah, A. N., Hidayatulloh, A., Gumilar, E. R., Renic, Y. G., Siti, H. S., Rizka, F. M., & Dewinggih, T. (2021). Optimalisasi Nilai Spiritualitas Masyarakat Desa Sunia Melalui Kegiatan Istighosah . *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol: I No: LXXXVI Desember*, 101-107.
- Al-Banjari, R. R. (2013). *Quantum Asmaul Husna : Menyingkap Tabir Agung Nama-Nama Allah dan Meraih Ajaibnya Bagi Kehidupan*. Yogyakarta: Safira.
- Arifah, A. U. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prilaku Prosocial Pada Remaja. *Skripsi*, 3.
- As'ad, M. (2017). *The Message of The Qur'an*, ter. Tim Penerkemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Asrori, M. (2012). Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah. *Jurnal Tausiyah . Jurnal Tausiyah Vol III*, 1.
- At-Thabari, A. M. (2009). *Tafsir AL Qur'an At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofur, S. A. (2010). *Rahasia Zikir dan Do'a*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir dan Doa Prespektif Al-Qur'an. *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman Vol.No.6, Issue No.1*, 54-77.
- Hasan, A. W. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Modal Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: Ircisod .
- Hasim, F., & Falach, Y. N. (2020). Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri. *El Bidayah Journal Of Islamic Elementary Education Volume 2 No. 2 September*, 89-100.
- Istianah. (2016). Shilaturahmi Sebagai Uapaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 199-210.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

- Jaya, Y. (2014). *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2017). Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas. *Psikoislamika Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam Vol. 14 No 1*, 31-37.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslih, M. H. (2010). *Kesahihan Dalil Tahlil Menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang.
- Rosmani, A. F., & Zakaria, M. H. (2018). Asmaul Husna Learning through Gamifications and Adaptation of Signalling Principle. *Journal of Physics: Conference Series Conf. Series 1019*.
- Silviyana, E. (2019). Efektivitas Istighotsah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan (Studi Kasus Istighotsah Mingguan K.H Abdul Syakur Yasin di Tegal Agung Desa Benda Kecamatan Karangampel). *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 10 No. 1 Juli*, 74-88.
- Siswanto, W. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliyatun. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *Jurnal Dakwah STAIN Kudus Vol. 1 No. 1 Desember*, 153-172.